

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global Penyakit Tidak Menular (PTM) membunuh 41 juta orang setiap tahun, setara dengan 71% dari semua kematian diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung, kanker, penyakit pernapasan kronik, dan diabetes (WHO, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013, dan 2018 yang menunjukkan kecenderungan peningkatan prevalensi PTM seperti diabetes, hipertensi, stroke, dan penyakit sendi (Kemenkes RI, 2020).

Hasil dari data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi beberapa penyakit tidak menular mengalami peningkatan dari tahun 2013. Prevalensi kasus PTM pada remaja seperti stroke menjadi 0,6% dari 0,2%, hipertensi meningkat menjadi 13,2% dari 1,2%, penyakit diabetes dari 0,6% menjadi 2% dan penyakit jantung meningkat dari 0,1% menjadi 0,7%. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ikut mengalami peningkatan kasus PTM seperti stroke, gagal ginjal, diabetes melitus dan hipertensi (Balitbankes, 2018).

PTM merupakan penyakit yang tidak bisa dideteksi secara dini karena tidak terdapat gejala yang pasti. PTM biasanya banyak ditemukan dalam tahap lanjut sehingga terlambat untuk diobati dan berakhir dengan kecacatan bahkan kematian. Keadaan ini akan menimbulkan beban pembiayaan bagi penderita, keluarga bahkan negara (Fuadah & Rahayu, 2018).

Banyak faktor risiko yang muncul dari diri sendiri yang menyebabkan Penyakit Tidak Menular seperti minim aktivitas fisik, kebiasaan merokok, pola hidup tidak sehat, pola tidur tidak teratur, pola makan tidak teratur. Menurut Budreviciute et al., (2020) Faktor risiko utama PTM dapat diklasifikasikan ke dalam kategori manajemen diri, faktor genetik, faktor lingkungan, faktor kondisi medis, dan faktor sosio-demografis. Tanpa disadari pola hidup tidak sehat seperti itu dapat merugikan diri dan menurunkan status kesehatan (Budreviciute, et al., 2020). Untuk itu perlu adanya deteksi dini untuk mengetahui status kesehatan agar bisa menjalani kehidupan yang sehat dan nyaman. Apabila tren PTM terjadi di kalangan usia produktif Indonesia, akan berdampak besar kedepannya dalam status kesehatan suatu bangsa yang juga dapat mempengaruhi status perekonomian.

Salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yakni Pos Pembinaan Terpadu PTM (Posbindu PTM). Posbindu PTM memberdayakan masyarakat aktif melakukan upaya deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM. Ini berarti kegiatan posbindu merupakan kegiatan dari, oleh dan untuk masyarakat. Utamanya kegiatan ini dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Kegiatan Posbindu PTM menjangkau kelompok masyarakat sehat, berisiko dan penyandang PTM berusia 15 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2020).

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang cakupan skriningnya menurun menjadi 3 terendah pada tahun 2020, yaitu pada tahun 2019 17,9% dan menurun menjadi 6.6% pada tahun 2020 (BPS,

2020). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, tercatat selama tahun 2021 kasus PTM yang banyak terjadi pada usia 15 tahun keatas yaitu Hipertensi 51.959 kasus, DM II 11.364 kasus, DM I 763 kasus, Stroke 515 kasus, dan PPOK 462 kasus. Pelaksanaan dan pemanfaatan Posbindu PTM belum optimal dan belum sesuai dengan pedoman Posbindu PTM. Sementara pelaksanaan Posbindu PTM secara optimal dan komprehensif dapat mengontrol (mengendalikan) faktor risiko PTM dan berhubungan dengan rendahnya prevalensi faktor risiko PTM, namun cakupan penduduk yang dijangkau kegiatan Posbindu PTM masih rendah. Pemanfaatan Posbindu PTM masih rendah, karena komunikasi dan sosialisasi kepada organisasi yang ada di desa (pengajian, karang taruna dll) belum dilakukan (Rahadjeng & Nurhotimah, 2020).

Menurut overview beberapa artikel mengenai pelaksanaan posbindu di Indonesia oleh Rahadjeng & Nurhotimah (2020) pelaksanaan kegiatan posbindu yang sarannya adalah kelompok usia 15 tahun keatas realitanya di beberapa wilayah di Indonesia sendiri masih kurang menysasar kelompok usia remaja, dan masih diintegrasikan dengan kegiatan yang lain sehingga posbindu yang murni untuk kelompok remaja masih sedikit. Kegiatan Posbindu PTM cenderung dimanfaatkan oleh kelompok usia pra lansia dan lansia (35 tahun ke atas), karena pelaksanaan umumnya diintegrasikan dengan kegiatan Posyandu Lansia. Sesuai petunjuk teknis, pelaksanaan kegiatan Posindu PTM perlu diintegrasikan dengan kegiatan kelompok masyarakat di desa yang sudah aktif berjalan, seperti karang taruna, Majelis Taklim/Jemaat

ibadah, dengan asaran kegiatan usia 15-59 tahun (Rahadjeng & Nurhotimah, 2020). Penelitian ini menjadi hal yang lebih menarik untuk diteliti karena untuk melihat para remaja dari sisi yang kurang terlibat apakah minat mereka rendah untuk mengikuti posbindu.

Status kesehatan remaja masa kini akan menentukan gambaran status kesehatan penduduk dewasa dalam dekade berikutnya. Walaupun mereka mempunyai kesempatan memperoleh status kesehatan optimal, ternyata perilaku mereka tidak selalu mendukungnya. Masa remaja merupakan salah satu fase kehidupan saat fungsi fisik hampir mencapai puncaknya. Pada periode ini kesehatan fisik mencapai titik optimal, akan membentuk pola kesehatan di masa dewasa (Isfandari & Lolong, 2014). Menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah. Studi global burden of diseases memperoleh hasil gangguan mental dan perilaku, penyakit sendi, dan penyakit tidak menular sebagai penyumbang terbesar beban penyakit remaja di Indonesia (GBD, 2010).

Teori *Planned of Behavior* oleh Ajzen, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen I. , 2005). Niat disini menjelaskan kemungkinan individu akan melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit dalam hal ini berkunjung ke Posbindu PTM tergantung pada hasil dari penilaian kesehatan yang dirasakan dan pertimbangan tentang keuntungan serta kerugiannya. Berdasarkan penelitian (Ginting, 2019) pengetahuan memiliki hubungan dengan

pemanfaatan Posbindu PTM, pengetahuan terhadap Posbindu merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang datang ke Posbindu. Apabila pengetahuan masyarakat mengenai Posbindu kurang, maka masyarakat tersebut akan cenderung lebih memilih untuk berdiam saja di rumah karena tidak mengetahui tentang Posbindu. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan tidak menjamin seseorang untuk memiliki perilaku kesehatan yang baik. Variabel sikap dari penelitian (Ginting, 2019) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2017) yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan posbindu, sikap merupakan faktor yang berperan dalam perilaku kesehatan. Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan nyata dan faktor pendukung lainnya dalam mengkondisikan sikap tersebut.

Masih dalam penelitian (Ginting, 2019) variabel dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Nasruddin, 2017) dan juga (Wahyuni, 2017) diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara dukungan kader kesehatan dengan pemanfaatan Posbindu PTM, sebelum terbentuknya perilaku remaja yang baik dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi adanya peran tenaga kesehatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam melakukan pendekatan dan pemberian informasi kesehatan kepada masyarakat terutama remaja.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan Bidang P2P pada bulan April 2022, cakupan pelaksanaan deteksi dini pada usia produktif Puskesmas Pulokulon I termasuk rendah dibandingkan 29 puskesmas lainnya yaitu 21,86%. Berdasarkan wawancara awal, kegiatan skrining sudah mulai dilakukan pada beberapa sekolah di kabupaten Grobogan, namun pada Puskesmas Pulokulon kegiatan deteksi dini atau posbindu masih dibarengkan dengan kegiatan posyandu pada hari kerja. Puskesmas Pulokulon sendiri tidak menutup kemungkinan untuk melakukan upaya deteksi dini di sekolah-sekolah yang ada di wilayah Pulokulon. SMA N 1 Pulokulon merupakan satu-satunya sekolah yang mempunyai organisasi dalam lingkup kesehatan yaitu PMR dan PIK R di wilayah kecamatan Pulokulon, yang mana salah satu kegiatan mereka menyebarkan informasi mengenai kesehatan. Apabila pelaksanaan posbindu dilakukan di sekolah tentunya akan memudahkan puskesmas untuk melakukan sosialisasi atau promosi awal kegiatan deteksi dini masyarakat yang termasuk dalam kelompok usia remaja.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dan menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program deteksi dini PTM sesuai petunjuk teknis posbindu yang ada.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan minat remaja mengikuti posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon
- b. Menganalisis hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan minat remaja mengikuti posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan referensi karya tulis penelitian yang berguna bagi masyarakat luas di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait program posbindu

2. Bagi Petugas Kesehatan

Manfaat penelitian ini bagi petugas kesehatan adalah diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan referensi apabila akan ada pelayanan skrining di sekolah terkait remaja dalam mendukung pelaksanaan skrining dasar PTM dalam bentuk posbindu

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi baru untuk siswa maupun tenaga pendidik terkait program posbindu sebagai salah satu upaya deteksi dini PTM